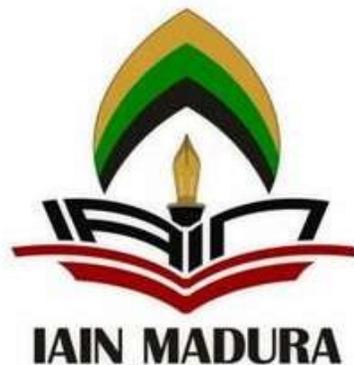


**LAPORAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**

**IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI
MUJAHADAH AN-NAFS, HUSNUDZAN DAN UKHUWAH
KELAS X SMK AL-HUDA TAHUN PELAJARAN 2022-2023**



OLEH:

HALIMAH, S.Pd.I

Dosen Pengampu: Abd. Ghofur, M.Pd

PROGRAM PELATIHAN PROFESI GURU

BIDANG STUDI PAI

LPTK IAIN MADURA

2022



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMK AL-HUDA
JURUSAN OTOMATISASI DAN TATA KELOLA PERKANTORAN
DUKO TIMUR LARANGAN PAMEKASAN**

Alamat : Jl. PP. AL-HUDA SumberNangkaTlp. 082247600790 PO BOX 20 Pamekasan NSS 342 0535 04 005 NPSN 69921841

**LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**

1. Judul : Implementasi Model Problem Basic Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Mujahadah an Nafs, Husnudzan dan Ukhuwah Kelas X SMK AL-HUDA Tahun Pelajaran 2022-2023
2. Peneliti
 - a. Nama Lengkap dengan Gelar : Halimah, S. Pd.I
 - b. NIP : -
 - c. Jabatan Fungsional : Guru
 - d. Nama Sekolah : SMK AL-HUDA
 - e. Mata Pelajaran yang Diteliti : PAI dan Budi Pekerti
3. Lokasi Penelitian : SMK AL-HUDA

Mengetahui,

Kepala SMK AL-HUDA



Mohammad Shafi, S.Pd.I.,MM

Pamekasan, 17 November 2022

Peneliti

Halimah, S.Pd.I

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan sebagai pemenuhan kebutuhan siswa dan guru. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas, dan mengembangkan horizon keilmuan mereka dan membantu mereka menjawab tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan harus mendesain pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas belajar mereka terus meningkat. Dengan terkondisikannya minat siswa dalam aktivitas belajar di sekolah maka akan terjadi pemaksimalan pada diri siswa dalam menerima ilmu pengetahuan yang diberikan. Kualitas pendidikan yang diberikan oleh guru kepada siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam menerima pengetahuan. Ada tiga prinsip utama yang mendasari sekolah dalam menyelenggarakan proses rekayasa perubahan tingkah laku yaitu, 1) perubahan pola tingkah laku seseorang sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan, 2) pendidikan di sekolah merupakan perubahan tingkah laku yang terprogram secara cermat, dan 3) masa depan sekolah sebagai lembaga perekayasa pola tingkah laku yang terprogram adalah cerah karena mempunyai peranan yang besar dalam mencapai tujuan.¹

Dalam proses belajar mengajar, siswa menjadi subyek utama sehingga dimana siswa terlibat secara aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan yang didapatnya. Keaktifan siswa yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik harus berkembang dan berjalan beriringan. Sehingga menimbulkan istilah “keaktifan siswa”. Keaktifan siswa meliputi sering bertanya, tingkat pemahaman tinggi, tingkat motivasi belajar tinggi, tingkat kemandirian tinggi, dan lain-lain. Keaktifan siswa memberikan dampak baik hasil belajar yang terhadap siswa.² Dengan demikian siswa tidak hanya duduk, diam dan hanya mendengarkan guru menyampaikan materi, tetapi siswa berusaha untuk menggali atau menemukan pengetahuan sendiri. Siswa juga sebaiknya dapat diberikan contoh secara nyata atau mempraktikkan contoh tersebut. Sehingga

¹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 51-52.

² Mukhlison Effendi, *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet Basic Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Mahasiswa* (Surabaya: Lapis PGMI, 2014), hal. 1-3

secara langsung maupun tidak langsung siswa diharapkan mampu memahami secara maksimal dan mendalam materi yang disampaikan dalam pembelajaran.

Hernowo mengungkapkan, “Learning is most effective when it’s fun.” Belajar akan berlangsung sangat efektif jika berada dalam keadaan yang menyenangkan. Ditambah pendapat Dave Meier yang dikutip dari Buku karya Hernowo, menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru-hura. Kegembiraan berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta nilai yang membahagiakan pada diri pembelajar.³

Penggunaan media dan metode pembelajaran yang dipilih guru merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Hamalik (2001:32) juga menyatakan bahwa, “untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran, di sekolah perlu digunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika guru mampu menciptakan kondisi belajar yang aktif, kreatif, dan mengefektifkan komunikasi interaksi guru dan siswa menggunakan metode diskusi dengan media pembelajaran yang tepat. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem basic learning dan penggunaan media belum tampak diterapkan secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan guru pada saat mengajar. Guru hanya menggunakan buku pegangan yang ada dan hanya mengandalkan metode ceramah, tanpa menggunakan media yang sesuai dengan materi. Akibatnya keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Begitu juga yang terjadi di kelas X SMK AL-HUDA, Keaktifan dan hasil belajar siswa yang rendah, khususnya pada mata pelajaran PAI merupakan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran dapat ditinjau dari beberapa aspek. Ditinjau dari aspek siswa, yang mempengaruhi hasil belajar muncul dari factor internal dan eksternal. Faktor internal siswa meliputi sikap terhadap belajar, motivasi berprestasi, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa, sedangkan faktor eksternal dapat berupa guru, sarana dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan social, dan kurikulum sekolah”.

³ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, Pembelajaran Efektif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 3.

Permasalahan diatas merupakan permasalahan yang harus segera diatasi dalam proses pembelajaran PAI, yang mana pelajar harus berpartisipasi secara bebas dan dinamis agar pelajar dapat memecahkan masalah. Maka dari itu, proses belajar dilaksanakan menggunakan model yang dapat mendukung untuk meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil studi pra penelitian yang dilakukan pada siswa kelas Kelas X SMK AL-HUDA Duko Timur Larangan Pamekasan pemahaman yang lebih tinggi dan akan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama. Terdapat pengertian yang keliru tentang pemecahan masalah yang perlu dihindari, yaitu anggapan bahwa pemecahan masalah harus dilakukan dengan memberikan instruksi atau petunjuk dan aturan-aturan yang minimal. Hal ini tentu akan membuat siswa kesulitan karena banyak permasalahan yang tidak dapat dipecahkan apabila tidak diberikan petunjuk sama sekali (hanya disajikan tujuan pembelajaran).

Walaupun pemecahan masalah merupakan salah satu upaya meningkatkan hasil belajar, namun pengajaran dengan cara ini dirasa kurang efektif. Pemecahan masalah hanyalah tahap terakhir dalam rangkaian kegiatan belajar yang mencakup hasil belajar pada masa lampau. Dalam mengingatkan kembali aturan-aturan yang diperlukan dalam pemecahan masalah, kebanyakan siswa memerlukan petunjuk dari guru. Akan tetapi, proses pemecahan masalah harus dilakukan sendiri oleh siswa.

Model Problem Basic Learning terlihat efektif untuk di implmentasikan dalam pembelajaran PAIBP sebagai upaya pembangunan suasana belajar yang nyaman sehingga akan membuat siswa termotivasi, semangat belajar, dan memiliki minat yang tinggi dalam belajar. Model ini memiliki sifat yang melatih kognitif siswa, sehingga siswa tidak akan mengantuk dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Siswa juga dapat mengambil kesimpulan dari materi dengan tepat karena sudah terjadi proses berfikir secara sistematis dan menyusun buah pikirannya dengan teratur.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul “Implementasi Model Problem Basic Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Mujahadah an Nafs, Husnudzan dan Ukhuwah Kelas X SMK AL-HUDA Tahun Pelajaran 2022-2023”

B. RUMUSAN MASALAH

1. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah:
 - a. Apakah implementasi Model Problem Basic Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Mujahadah an Nafs, Husnudzan dan Ukhuwah Kelas X SMK AL-HUDA Tahun Pelajaran 2022-2023?
2. Tindakan yang Dipilih
 - a. Tindakan yang dipilih dalam penelitian ini adalah *pertama*, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang akan dilakukan dalam dua siklus. *Kedua*, Indikator keberhasilan Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan model *Problem Based Learning* ini dikatakan efektif apabila indikator keberhasilan yang diharapkan tercapai. Adapun indikator keberhasilan yang dirumuskan adalah siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila $\geq 85\%$ dari jumlah siswa, mencapai KKM individu yang ditetapkan adalah 75.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Materi Mujahadah An-Nafs, Husnudzan dan Ukhuwah kelas X SMK AL-HUDA Tahun Pelajaran 2022-2023

D. LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, adapun penelitiannya adalah:

1. Hasil belajar peserta didik kelas X SMK AL-HUDA dalam Materi Mujahadah An-Nafs, Husnudzan dan Ukhuwah.
2. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI memahami Materi Mujahadah An-Nafs, Husnudzan dan Ukhuwah kelas X SMK AL-HUDA.

E. MANFAAT HASIL PENELITIAN

1. Manfaat Dari Segi Teori
 - a. Secara teoritis, penelitian ini menjelaskan secara detail dan merinci mengenai penerapan model pembelajaran problem basic learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir

dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI materi Mujahadah An nafs, Husnudzan dan Ukhuwah melalui media.

- b. Secara teoritis, manfaat penelitian ini untuk memberikan masukan serta menambahkan wawasan ilmu pengetahuan yang luas khususnya pada model pembelajaran problem basic learning.

2. Manfaat Dari Segi Praktik

a. Bagi Siswa

Melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa terbiasa dan mampu untuk memecahkan masalah serta berpendapat di dalam penerapan model problem basic learning, serta mampu meningkatkan motivasi belajar yang mampu untuk menghindari rasa jenuh pada kegiatan belajar mengajar, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Guru dapat menjadikan penerapan model problem basic learning sebagai alternatif guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan dapat meningkatkan inovasi belajar.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai referensi baru untuk program yang berkenaan dengan model problem basic learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah melalui media.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (bukan hanya salah satu aspek potensi saja) yang disebabkan oleh pengalaman.

Definisi hasil belajar lainnya bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Menurut Mulyasa (2008) Hasil belajar ialah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung.

Menurut Nana Sudjana (2009:3) Mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya ialah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Jadi, hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses

belajar dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.

Hasil belajar juga dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Melihat uraian diatas bisa disimpulkan pengertian hasil belajar secara umum adalah adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.⁴

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dalam diri siswa (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).

- 1) Faktor *intern* adalah faktor dari dalam diri siswa yaitu kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, kesehatan dan kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Minat inilah yang harus dimunculkan lebih awal dalam diri siswa. Minat, motivasi, dan perhatian siswa dapat dikondisikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kecepatan belajar, yakni sangat cepat, sedang, dan lambat. Demikian pula pengelompokan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan cara perantara visual, verbal, dan atau dibantu dengan alat/media.
- 2) Faktor *Ekstern* yaitu faktor dari luar diri siswa diantaranya yaitu lingkungan fisik dan non fisik belajar (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun

⁴ <https://www.zonareferensi.com/pengertian-hasil-belajar/> (di akses 07 Oktober 2021)

hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.⁵

2. Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Pembelajaran Model *Problem Based Learning*

Menurut kamdi (2007:77) pembelajaran *problem based learning* didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa dalam prosesnya dan dilakukan dalam rangka usaha pemecahan masalah. Diharapkan dengan diaplikasikannya model pembelajar ini siswa akan semakin faham akan suatu materi dan siswa pun bisa lebih terampil dalam memecahkan masalah. *Problem based learning* menjadi sebuah model pembelajaran yang berupaya menerapkan permasalahan di dalam kehidupan nyata sebagai sebuah konteks untuk para siswa dalam berlatih tentang bagaimana cara berfikir cerdas dan kritis.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (bersifat kontekstual) sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. *Problem Based Learning* (PBL) menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan⁶

Secara umum model pembelajaran *problem based learning* memiliki 6 ciri, yaitu:

- a. Kegiatan belajar mengajar diawali dengan pemberian masalah oleh guru
- b. Permasalahan yang diberikan berkaitan dengan kehidupan nyata dari peserta didik
- c. Mengorganisir serta membahas suatu permasalahan bukan disiplin ilmu
- d. Siswa diberikan suatu bentuk tanggung jawab dalam menjalankan pembelajaran secara langsung

⁵ Sri Anitah W, *et. al*, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), Cet.2, hal.2.7

⁶ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Media Group, 2009), hal. 35

- e. Siswa terbagi menjadi beberapa kelompok
- f. Pada akhir kegiatan siswa diinstruksikan untuk mendemonstrasikan hasil atau produk yang mereka pelajari

b. Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Agar penerapan model pembelajaran problem based learning bisa berjalan dengan lancar maka paling tidak guru harus faham terlebih dahulu tentang langkah-langkah model pembelajarannya. Adapun ulasannya adalah sebagai berikut:

1) Orientasi siswa terhadap masalah

Model pembelajaran problem based learning diawali dengan yang namanya tahap orientasi atau pengenalan. Didalamnya mencakup:

- a) Pencapaian akan tujuan yang hendak guru capai
- b) Penjelasan akan logistik yang diperlukan
- c) Pemberian suatu masalah kepada siswa
- d) Pemberian motivasi agar siswa terlibat langsung dan berperan aktif

2) Mengorganisir peserta didik untuk belajar

Pada tahap ini guru dapat melakukan peranannya untuk membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar yang terkait dengan permasalahan yang diberikan.

3) Membimbing penyelidikan

Dalam hal ini guru melakukan sebuah bentuk usaha untuk mendorong siswa mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melakukan eksperimen serta memecahkan permasalahan yang sudah diberikan.

4) Menyajikan dan mengembangkan hasil karya

Guru memberikan bantuan kepada para peserta didik dalam hal perencanaan dan penyajian karya misalkan laporan dan lain sebagainya. Selain itu guru pun ikut membantu para siswa untuk berbagi tugas dalam kegiatan berkelompoknya.

5) Mengevaluasi serta menganalisa proses pemecahan masalah

Guru melakukan sebuah usaha untuk membantu para siswa dalam melakukan evaluasi terhadap proses yang telah dilakukan selama kegiatan pemecahan masalah.

c. Kelebihan Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran Problem Based Learning atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, di antaranya sebagai berikut:

- Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
- Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

d. Kekurangan Problem Based Learning (PBL)

Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran Problem Based Learning juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya. Kelemahan tersebut diantaranya:

- Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- Keberhasilan strategi pembelajaran melalui Problem Based Learning membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.⁷

3. Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang ilmu yang dikembangkan dari pokok agama Islam (al-Qur'an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqih) pada tataran ide, dan sejarah peradaban Islam, pada tataran aktual. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sosok yang diharapkan dari proses pendidikan Islam adalah sosok mukmin, muslim dan muhsin.

Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.⁸

⁷ <https://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/Pengertian-Ciri-Ciri-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Model-Pembelajaran-Problem-Based-Learning.html> (diakses 18 November 2022)

⁸ <http://blog'e Novy Eko Pernomo: Pengantar mapel PAI dan budi pekerti kurikulum 2013> (diakses 18 November 2022)

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

1. Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas X Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran dengan jumlah peserta didik 18 siswa, kelas X dipilih sebagai **subyek** penelitian karena kelas ini merupakan kelas dengan rata-rata Penilaian Tengah Semester yang paling rendah. Penelitian dilaksanakan di kelas X SMK AL-HUDA pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. **Obyek** dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: a) keaktifan belajar siswa, dan b) hasil belajar siswa, dan c) respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran problem basic learning.

a) Variabel yang Diteliti

Beberapa variable yang digunakan,

- a. Variabel input : Siswa kelas X
- b. Variabel proses : Pembelajaran model *Problem Based Learning*
- c. Variabel output : Peningkatan hasil belajar

b) Perencanaan Siklus/Rencana Tindakan

Berdasarkan observasi awal yang akan di ajukan pada proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ni akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, penerapan tindakan, observasi, refleksi.

Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan maka perlu tindakan persiapan. Kegiatan pada tahap ini adalah :

- 1) Penyusunan RPP dengan model pembelajaran yang direncanakan dalam PTK.
- 2) Penyusunan lembar masalah/lembar kerja peserta didik sesuai dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai
- 3) Membuat soal test yang akan diadakan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa.
- 4) Membentuk kelompok yang bersifat heterogen baik dari segi kemampuan akademis, jenis kelamin maupun etnis.

5) Memberikan penjelasan pada siswa mengenai teknik pelaksanaan model pembelajaran yang akan dilaksanakan

b. Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan penelitian guru menjadi fasilitator selama pembelajaran, siswa dibimbing untuk belajar PAI dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah (sesuaikan dengan sintaks pembelajaran).

c. Kegiatan penutup

Di akhir pelaksanaan pembelajaran pada tiap siklus, guru memberikan test secara tertulis untuk mengevaluasi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hendaknya pengamat melakukan kolaborasi dalam pelaksanaannya.

e. Refleksi

Pada tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai.

Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus II.

2. Lingkup Penelitian

1. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah masalah peningkatan hasil belajar siswa.
2. Penelitian tindakan kelas ini dikenakan pada siswa kelas X
3. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X SMK AL-HUDA
4. Dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun pelajaran 2022/2023.
5. Penelitian tindakan kelas ini dibatasi pada kompetensi dasar memahami Mujahadah An-Nafs, Husnudzan dan Ukhuwah.

3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama adalah siswa, sumber data lainnya guru, jika diperlukan kepala sekolah dan staf sekolah lainnya.

a. Alat pengumpulan data

1. Tes tertulis

- tes esai (uraian)
- tes obyektif (tes benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan atau melengkapi)

b. Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpul data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi secara maksimal, yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi subjek atau objek yang diteliti dengan benar.

4. Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Tahap-tahap analisis data adalah 1) Mereduksi data, 2) Menyajikan data, 3) Menarik kesimpulan dan verifikasi.

5. Indikator Kinerja

- a. Siswa dikatakan tuntas jika prosentase ketuntatasan mencapai 80 %
- b. Siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran jika nilai rata-rata siswa mencapai 77

F. JADWAL PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan dimulai bulan September sampai bulan November 2022. Terdiri dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan monitoring, seminar dan penyusunan laporan hasil penelitian.

| No. | Kegiatan | BULAN | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|-------------------------------------|-----------|---|---|---|---|---------|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|
| | | September | | | | | Oktober | | | | | November | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Observasi Awal | | | x | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Perencanaan | | | | x | | | | | | | | | | | |
| 3 | Persiapan | | | | | x | | | | | | | | | | |
| 4 | Pelaksanaan Monitoring | | | | | | x | | | | | | | | | |
| 5 | Seminar | | | | | | | x | | | | | | | | |
| 6 | Penyusunan laporan hasil penelitian | | | | | | | | x | x | x | x | x | x | | |

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hubungan Pembelajaran Model PBL dengan Ketuntasan Belajar

Suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapat nilai 75 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu jika mendapat nilai minimal 75.

1) Siklus I

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran PBL, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 07 Desember 2022 di Kelas X dengan jumlah siswa 18 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

| No | Uraian | Hasil Siklus I |
|----|----------------------------------|----------------|
| 1 | Nilai rata-rata tes formatif | 70,00 |
| 2 | Jumlah siswa yang tuntas belajar | 10 |
| 3 | Persentase ketuntasan belajar | 68,18 |

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model problem basic learning diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 10 siswa dari 18 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran model problem basic learning.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

d) Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
- 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

DAFTAR PUSTAKA

Redja Mudyahardjo. (2008). *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukhlison Effendi. (2014). *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet Basic Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Mahasiswa*. Surabaya: Lapis PGMI.

Asis Saefuddin dan Ika Berdiati. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-hasil-belajar/> (di akses 18 November 2022)

Sri Anitah W, *et. al.* (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

M. Taufiq Amir (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Media Group.

<https://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/Pengertian-Ciri-Ciri-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Model-Pembelajaran-Problem-Based-Learning.html>

(diakses 18 November 2022)

<http://blog'e Novy Eko Pernomo: Pengantar mapel PAI dan budi pekerti kurikulum 2013>

(diakses 18 November 2022)